

EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI SMA CORPATARIN JAKARTA

Yusra Dewi^{1*}, Iis Sri Hardiati²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: yusradew86@gmail.com

Disubmit: 16 Januari 2025

Diterima: 24 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i8.19155>

ABSTRACT

WHO reports that cases of sexually transmitted infections are increasing. In 2022, it is estimated that there will be 374 million new infections in people aged 15-49 years. In Indonesia, in the period January-March 2023, cases of sexually transmitted infections reached 13,067 cases. The high level of adolescent reproductive health problems in Indonesia is increasingly worrying and is a serious problem that must be addressed immediately by the government. The lack of adolescent knowledge is due to the lack of information obtained regarding the transmission of sexually transmitted infections. Efforts to increase knowledge about sexually transmitted diseases are by providing education to adolescents so that they understand more about reproductive health problems and sexually transmitted diseases. Knowing the effectiveness of Reproductive Health Education on Increasing Adolescent Knowledge About Sexually Transmitted Diseases. Quasi experiment with a one group pretest-posttest design. The sampling technique used random sampling. The level of adolescent knowledge about STDs before being given reproductive health education, the majority had sufficient knowledge (59.6%) and afterward had good knowledge (91.5%). Reproductive health education is effective in increasing adolescent knowledge about sexually transmitted diseases p value 0.000. Reproductive health education is effective in increasing adolescent knowledge about sexually transmitted diseases.

Keywords: Education, Knowledge, Adolescents, Sexually Transmitted Diseases

ABSTRAK

WHO melaporkan bahwa kasus infeksi menular seksual mengalami peningkatan. Pada tahun 2022 diperkirakan terdapat 374 juta infeksi baru pada orang berusia 15-49 tahun. Di Indonesia pada periode Januari-Maret 2023 kasus infeksi menular seksual mencapai 13.067 kasus. Tingginya masalah kesehatan reproduksi remaja di Indonesia semakin mengkhawatirkan dan menjadi masalah serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Minimnya pengetahuan remaja disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan terkait dengan penularan infeksi menular seksual. Upaya dalam meningkatkan pengetahuan tentang penyakit menular seksual yaitu dengan memberikan edukasi kepada remaja supaya mereka lebih mengerti tentang masalah kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. Mengetahui efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi

Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual. *Quasi experiment* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Tingkat pengetahuan remaja tentang PMS sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi mayoritas berpengetahuan cukup (59,6%) dan sesudahnya berpengetahuan baik (91,5%). Edukasi kesehatan reproduksi efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual p value 0,000. Edukasi kesehatan reproduksi efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual.

Kata Kunci: Edukasi, Pengetahuan, Remaja, Penyakit Menular Seksual

PENDAHULUAN

Penyakit menular seksual merupakan salah satu penyakit menular paling umum yang menjadi masalah kesehatan yang saat ini banyak menyita perhatian karena angka kejadian infeksi menular seksual cenderung terus meningkat (Betan & Pannyiwi, 2020).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa kasus-kasus infeksi menular seksual (IMS) mengalami peningkatan. Pada tahun 2022 diperkirakan terdapat 374 juta infeksi baru pada orang berusia 15-49 tahun dengan 1 dari 4 IMS yang dapat disembuhkan yaitu klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis. Sebanyak 8 juta orang dewasa berusia antara 15 - 49 tahun terinfeksi sifilis, lebih dari 500 juta orang memiliki infeksi genital dengan virus herpes simpleks (HSV atau herpes). Infeksi human papillomavirus (HPV) dikaitkan dengan lebih dari 311.000 kematian akibat kanker serviks setiap tahunnya. Dan 1,1 juta wanita hamil diperkirakan terinfeksi sifilis pada tahun 2022, yang mengakibatkan lebih dari 390.000 hasil kelahiran yang buruk (WHO, 2023).

Di Indonesia di peroleh data menurut hasil pemeriksaan laboratorium periode Januari-Maret 2023 kasus infeksi menular seksual mencapai 13.067 kasus yang terdiri dari servisitis proctitis 4.084 kasus, sifilis dini 2.981 kasus, gonore 1.714

kasus, urethritis non-GO 1.337 kasus, urethritis gonore 1.153 kasus, sifilis lanjut 1.144 kasus, herpes genital 325, trikomoniasis 319, dan LGV 10 kasus (Kemenkes RI, 2023).

Penyakit menular seksual (PMS) atau disebut juga infeksi menular seksual (IMS) memiliki dampak langsung pada kesehatan seksual dan reproduksi melalui stigmatisasi, ketidaksuburan, kanker, dan komplikasi kehamilan serta dapat meningkatkan risiko HIV. Resistansi obat merupakan ancaman utama terhadap pengurangan beban IMS di seluruh dunia (WHO, 2023).

Tingginya masalah kesehatan reproduksi remaja di Indonesia semakin mengkhawatirkan dan menjadi masalah serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Terjadinya penyakit menular seksual yang diakibatkan oleh seks bebas dan ketidaktahuan remaja mengenai bahaya seks bebas menjadi salah satu pemicu terjadinya masalah kesehatan reproduksi bagi remaja. Oleh karena itu, diperlukan edukasi bagi remaja bahkan anak-anak agar mereka memahami bahwa kesehatan reproduksi adalah sesuatu yang penting untuk mereka jaga. Sex education penting untuk memberikan pengetahuan, edukasi, dan wawasan kepada anak-anak dan remaja agar mereka lebih mengerti tentang masalah kesehatan reproduksi, tentang penyakit

menular seksual (PMS), dan tentang hal-hal penting reproduksi lainnya (Raissa, Sukendar, & Michael, 2020).

Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang semuanya berakar dari kurangnya informasi, pemahaman, dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam tindakan seseorang. Sehingga sangat diperlukan sekali untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja mulai dari pendidikan dini dari orang tua dan memberikan kegiatan penyuluhan, sehingga remaja akan lebih memahami dan mampu mengaplikasikan teori yang didapatkan dengan kenyataan yang ada (Atik, 2021).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh, yang tidak hanya bebas dari penyakit atau cedera pada semua aspek sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Baik pria maupun wanita membutuhkan landasan psikologis yang cukup agar perkembangan emosinya dapat mengalir dengan lancar. Kesehatan reproduksi memiliki arti yaitu suatu keadaan kesehatan yang menyangkut sistem reproduksi seorang wanita secara fisik, mental, emosional dan spiritual. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja sangat penting. Kesehatan reproduksi remaja adalah keadaan dimana remaja dapat menikmati kehidupan seksnya dan melakukan aktivitas dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Winarni, 2020).

Minimnya pengetahuan remaja disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan terkait dengan penularan infeksi menular

seksual (IMS). Sehingga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap remaja agar dapat melakukan perilaku positif dan pencegahan terkait IMS sejak dini. Untuk itu, diperlukan edukasi kesehatan menggunakan media sebagai stimulus dalam upaya penyampaian pesan informatif terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksual bagi remaja. Edukasi yang dilakukan juga perlu mempertimbangkan perkembangan remaja saat ini yang adaptif dan sangat peka terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Edukasi kesehatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media salah satunya adalah media video atau audiovisual. Media video merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membantu menyampaikan pesan-pesan edukasi kepada remaja. Karena dengan menggunakan media video diharapkan dapat mengubah pengetahuan mengenai IMS (Mustardkk, 2023).

Perawat sebagai pemberi layanan asuhan keperawatan memiliki peran sebagai pendidik (educator). Perawat memiliki fungsi memberikan pelayanan serta meningkatkan kesehatan individu dan memberikan pendidikan kesehatan kepada populasi remaja sekolah termasuk tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dan kesehatan reproduksi remaja melalui pendidikan kesehatan (Nopriyanti, 2023).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku. Banyak remaja yang menunjukkan perilaku yang positif dan berprestasi di berbagai bidang, namun banyak juga dari mereka yang berperilaku negatif seperti merokok, penggunaan napza, tawuran, adanya tindakan aborsi, seks bebas yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular lainnya. Perilaku

kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati (observable) maupun yang tidak dapat diamati (unobservable) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan Kesehatan (Atik, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Corpatarin Jakarta melalui wawancara terhadap 5 siswa tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual, didapatkan 1 siswa mengetahui tentang pengertian penyakit menular seksual dan dampaknya serta mampu menjelaskan contoh penyakit menular seksual dan menyebutkan dampaknya, 2 siswa kurang mengetahui tentang dampak seks bebas dan penyakit menular seksual, hanya mengetahui tentang perilaku seks bebas, sedangkan 2 siswa mengatakan tidak mengetahui tentang pengertian penyakit menular seksual dan dan belum mampu menjelaskan tentang pengertian kesehatan reproduksi. Pihak sekolah telah memberikan kepada seluruh siswa pendidikan kesehatan reproduksi remaja, tetapi program tersebut tidak terjadwal dan hanya di berikan saat masa orientasi. Siswa juga kurang dapat memanfaatkan media massa untuk mengetahui dampak dari penyakit menular seksual terhadap kesehatan reproduksi di kalangan remaja, sehingga siswa kurang memahami tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Corpatarin Jakarta Tahun 2024".

KAJIAN PUSTAKA

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2022).

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, komponen, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak hanya bebas dari penyakit atau bebas dari kecacatan, namun juga sehat secara mental dan sosial budaya (Farahdiba & Noviyanti, 2023).

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" penginderaan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengelihat, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2022).

Penyakit Infeksi Menular Seksual atau sering disebut (IMS atau PMS) merupakan penyakit yang berdampak pada kesehatan reproduksi manusia. Penyakit ini termasuk di antara sepuluh penyakit teratas, serta memerlukan perhatian medis. penyebabnya melalui hubungan seksual (Abubakar Betan, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa/siswi kelas XI SMA Corpatarin

Jakarta Timur pada bulan November 2024 sebanyak 47 orang, teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Remaja Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di SMA Corpatarin Jakarta

Variabel	Frekuensi	%
Usia		
17 tahun	35	74.5
18 tahun	12	25.5
Total	47	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	38.3
Perempuan	29	61.7
Total	47	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 47 responden sebagian besar berusia 17 tahun

sebanyak 35 orang (74,5%), dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang (61,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang PMS Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Reproduksi di SMA Corpatarin Jakarta

No	Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
1.	Baik	9	19.1	43	91.5
2.	Cukup	28	59.6	4	8.5
3.	Kurang	10	21.3	0	0.0
	Total	47	100,0	47	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 47 responden sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi sebagian besar berpengetahuan cukup tentang PMS

sebanyak 28 orang (59,6%), dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi sebagian besar berpengetahuan baik tentang PMS sebanyak 43 orang (91,5%).

Tabel 3. Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Corpatarin Jakarta

Variabel	Kategori Pengetahuan	Frekuensi		Mean		Selisih Mean	P value
		Pre	Post	Pre	Post		
Edukasi Kesehatan Reproduksi	Baik	9	43	64,00	85,19	21,19	0,000
	Cukup	28	4				
	Kurang	10	0				

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 47 responden sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi sebagian besar berpengetahuan cukup tentang PMS sebanyak 28 orang dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi sebagian besar responden berpengetahuan baik tentang PMS sebanyak 43 orang. Rata-rata tingkat pengetahuan remaja tentang PMS sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi sebesar 64,00 dan rata-rata tingkat pengetahuan remaja tentang PMS sesudah

diberikan edukasi kesehatan reproduksi sebesar 85,19 dan nilai selisihnya sebesar 21,19. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* didapatkan *p value* sebesar 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS), karena ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan remaja tentang PMS sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi.

PEMBAHASAN

Responden di SMA Corpatarin Jakarta

Usia Responden

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 47 responden sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak 35 orang (74,5%). Usia ini memasuki masa remaja tengah, yaitu masa mencari identitas diri dan mempunyai rasa tertarik kepada lawan jenis, masa remaja tengah sudah memiliki kemampuan berfikir abstrak dan sudah berkahayal tentang aktifitas seks. Pada masa remaja tengah terjadi peningkatan rasa ingin tahu dan munculnya dorongan seksual. Remaja memerlukan bimbingan dari orang tua supaya tidak menimbulkan masalah yang merugikan kehidupan reproduksinya kelak (Santrock, 2019).

Secara umum masa remaja dibagi kedalam 3 tahap yang dilihat dari rentang usia. Santrock (2019) membagi tahapan masa remaja tersebut menjadi: masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun) dan masa remaja akhir (16-19 tahun). Pada penelitian tingkat pengetahuan remaja tentang PMS di SMA Corpatarin Jakarta diperoleh sampel sebanyak 47 responden dan sebagian besar berada pada rentang usia 17 tahun sebanyak 74,5%.

Karakteristik responden yang berusia > 16 tahun adalah kelompok remaja ini berada pada masa remaja akhir. Minat karir dan pacaran lebih menojol di masa remaja akhir dibandingkan dengan masa remaja awal. Perkembangan jaman saat ini ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini

dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada berapa tahun yang lalu seperti melakukan hubungan seksual pra-nikah kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Kondisi tersebut menjadi masalah yang menonjol dikalangan remaja, sehingga hamil di luar nikah dan melakukan aborsi. Kemudian rentan terinfeksi penyakit menular seksual (IMS), HIV/AIDS serta penyalahgunaan narkoba.

Jenis Kelamin Responden

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang (61,7%). Menurut Hungu (2018) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi.

Gender menentukan bagaimana dan apa yang harus diketahui oleh laki-laki dan perempuan mengenai masalah seksualitas, termasuk perilaku seksual, kehamilan dan penyakit menular seksual. Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Corpatarin Jakarta didapatkan jenis kelamin responden diketahui 29 orang (61,7%) berjenis kelamin perempuan dan 18 orang (38,3%) berjenis kelamin laki-laki. Dalam hal jenis kelamin ketidaktahuan perempuan mengenai masalah seksual merupakan tanda kesucian sehingga dikatakan bahwa laki-laki lebih mengetahui masalah seksualitas daripada perempuan, karena perempuan dianggap lebih pasif sedangkan laki-laki aktif dalam mencari informasi mengenai seksualitas.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang IMS Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Reproduksi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 47 responden sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi sebagian besar berpengetahuan cukup tentang PMS sebanyak 28 orang (59,6%), yang berpengetahuan kurang tentang PMS sebanyak 10 orang (21,4%) dan yang berpengetahuan baik tentang PMS sebanyak 9 orang (19,1%). Dari 47 responden sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi sebagian besar berpengetahuan baik tentang PMS sebanyak 43 orang (91,5%), yang berpengetahuan cukup tentang PMS sebanyak 4 orang (8,5%) dan yang berpengetahuan kurang tentang PMS tidak ditemukan (0%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo, (2022) yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil "tahu" penginderaan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengelihat, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rias Pratiwi Safitri (2021) yang mengatakan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar remaja berpengetahuan cukup tentang PMS sebanyak 70,0% dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan 100% remaja berpengetahuan baik.

Menurut pendapat peneliti dari hasil penelitian di SMA Corpatarin Jakarta siswa sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi sebagian besar berpengetahuan cukup tentang PMS sebanyak 59,6%,

hal ini menunjukkan bahwa siswa sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi pengetahuan mereka tentang PMS hanya sekedar cukup, maka pentingnya pendidikan kesehatan bagi siswa untuk mengetahui tentang PMS tersebut. Sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi terlihat siswa mayoritas berpengetahuan baik tentang PMS sebanyak 91,5%. Dari data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa siswa setelah diberikan edukasi atau pendidikan kesehatan reproduksi mereka dapat menerima dan mencerna informasi yang telah didapatkan dan mereka memahaminya maka dengan demikian pengetahuan tentang PMS meningkat menjadi baik. Dengan pengetahuan yang baik diharapkan remaja dapat mencegah dan menghindari PMS tersebut sehingga remaja mendapatkan masa depan yang baik pula.

Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual

Dari hasil penelitian dapat diketahui dari 47 responden sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi sebagian besar berpengetahuan cukup tentang PMS sebanyak 28 orang dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi sebagian besar responden berpengetahuan baik tentang PMS sebanyak 43 orang. Rata-rata tingkat pengetahuan remaja tentang PMS sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi sebesar 64,00 dan rata-rata tingkat pengetahuan remaja tentang PMS sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi sebesar 85,19 dan nilai selisihnya sebesar 21,19. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* didapatkan *p value* sebesar 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi efektif

terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS), karena ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan remaja tentang PMS sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi.

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuh kembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu terus di upayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, pendidikan lebih jauh memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa (Notoatmodjo, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rias Pratiwi Safitri (2021) yang mengatakan bahwa hasil uji paired sample T test didapatkan $p \text{ value } 0.000 < \alpha = 0.05$ dimana terjadi perbedaan yang signifikan peningkatan pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada anak rentan eksploitasi di Wilayah Kuta Lombok Tengah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebagai intervensi sehingga dapat disimpulkan adanya efektivitas pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada anak rentan eksploitasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Asti Puspita (2023) yang mengatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pretest dan posttest dari 21,70 menjadi 26,70 dengan

selisih nilai rata-rata 5,00 dan ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMK Al Ashor Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

Menurut pendapat peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Corpatarin Jakarta didapatkan selisih nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi yaitu sebesar 21,19, yang berarti adanya perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Perbedaan nilai rata-rata disini membuktikan bahwa adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang PMS yaitu dari mayoritas berpengetahuan cukup menjadi mayoritas berpengetahuan baik. Selain itu hasil statistik uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan nilai *p value* 0,000, yang berarti adanya pengaruh pemberian edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang PMS. Pemberian edukasi kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan khususnya tentang kesehatan bagi remaja. Edukasi kesehatan reproduksi dengan menggunakan media video sebagai media edukasi kesehatan sangat efektif bagi kalangan remaja karena karakteristik pada usia tersebut lebih mudah mencerna pesan yang diberikan terutama terkait hal-hal yang sangat akrab dengan pergaulan mereka. Informasi yang dianggap menarik, media yang sesuai, narasumber yang komunikatif memberi efek pada sasaran, yaitu pesan akan lebih mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena efektifitas penyerapan pengetahuan dari tayangan video juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia,

penyajian materi, suasana dan kemampuan pemateri akan berdampak pada perubahan pengetahuan. Pengetahuan tidak bisa serta merta berubah tanpa disertai adanya informasi atau pendidikan kesehatan berupa pesan-pesan yang edukatif sesuai kebutuhan. Dengan adanya edukasi kesehatan dengan memanfaatkan media video ini diharapkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual dapat tertanam sejak dini dan dapat mereduksi kejadian PMS terutama dikalangan remaja.

KESIMPULAN

Mayoritas responden berusia 17 tahun (74.5%) dan berjenis kelamin perempuan (61,7%). Tingkat pengetahuan remaja tentang PMS sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi mayoritas berpengetahuan cukup (59.6%) dan sesudahnya berpengetahuan baik (91,5%). Edukasi kesehatan reproduksi efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) *p value* 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Betan, R. P. (2020). Analisis Angka Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9 (2), 824-830
- Aryani, N. P., Idyawati, S., & Salfarina, A. L. (2022). Kurangnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Lentera*, 2(1), 148-153.
- Asti Puspita (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS).

- Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*. Volume 6 Nomor 1, Maret 2023
<http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
- Atik, N. S., & Susilowati, E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa Smk Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(2), 45-52.
- Betan, A., & Pannyiwi, R. (2020). Analisis Angka Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 824-830.
<https://doi.org/10.35816/jjiskh.v12i2.416>
- Farahdiba Idha, Noviyanti Nur Indah (2023). Edukasi Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad KRR) Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia Vol.3 No.2 Februari 2024*
<https://journalmandiracendikia.com/index.php/pkm>
- Hungu, (2018). *Gender atau Jenis Kelamin*. Angewandte Chemie International Edition,
- Kemenkes RI, (2023). *Laporan eksklusif perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I tahun 2023*
- Mamonto, S. F., Rompas, S., & Karundeng, M. (2014). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMK Fajar Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).
- Mustar, Hasnidar, Hasriwiani Habo Abbas, Nadia Nur Safitri (2023). Efektifitas Video Sebagai Media Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 6 No. 2 (April, 2023) : 179-189
- Nopriyanti Rita (2023). *Peran Perawat dalam Pelayanan Kesehatan*.
<https://dinkes.babelprov.go.id/content/peran-perawat-dalam-pelayanan-kesehatan>
- Notoatmodjo, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta : Rineka cipta.
- Raissa, A., Yuli, A., Sukendar, S., & Michael, T. (2020). *Sexual Education (Sex-ed) Since as Representative act Number 36 of 2009 Concerning Health Towards Reproductive Health Problems*. *Society Journal*.
<https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32>
- Rias Pratiwi Safitri (2021). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Terhadap Penyakit Menular Seksual Pada Anak Rentan Eksploitasi di Daerah Kuta Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. Volume 5, Nomor 1, Desember 2021
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development, 7th ed. In Life-span development, 7th ed.* McGraw-Hill Education.
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93-102.

- WHO (2023). *Infeksi Menular Seksual (IMS)*. [https://www-who-int.translate.google/news-room/factsheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc](https://www-who-int.translate.google/news-room/factsheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Winarni, S. D. (2020). *Dasar Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Fitramaya Info Media.
- Zahro, A., Dewi, N. R., & Dewi, T. K. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Iringmulyo Kec. Metro Timur. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(2), 171-177.